

Ternate sebagai ruang perjumpaan antarbudaya: Studi komunikasi antara orang Ternate dan Bugis

Ternate as a cross-cultural contact zone: A communicative study between the Ternate and Bugis communities

Rakhmat^{1*}, Badruddin Kaddas², Burhan¹

1 Institut Agama Islam Negeri Ternate

2 Universitas Islam Makassar

* rakhmat@iain-ternate.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Ternate, Bugis,
Intercultural
Encounter

Article History

Received 2025-04-12

Accepted: 2024-05-31

This study aims to examine the dynamics of intercultural communication between the people of Ternate and the Bugis community, who have long resided in the region. As a port city with a rich history as a center of trade and royal power, Ternate serves as a social space that facilitates encounters, interactions, and negotiations between cultures. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that communication between Ternate and Bugis people takes place within a historical framework shaped by Islamic values, economic ties, and social solidarity. Cultural adaptation patterns are evident. Despite differences in cultural identity, both communities foster harmony through inclusive communicative practices and mutual respect for local values. This study affirms that Ternate is not merely a geographic location but a cultural arena that enriches the collective identity of its people.

Copyright © 2025, Rakhmat et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i1.121](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.121)

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya yang menjadi kekayaan tak ternilai.¹ Keragaman ini menciptakan ruang-ruang perjumpaan antarbudaya yang dinamis, salah satunya terjadi di Ternate, sebuah kota kecil di Provinsi Maluku Utara. Ternate tidak hanya dikenal sebagai bekas pusat Kesultanan yang memiliki sejarah panjang perdagangan rempah-rempah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai etnis yang membentuk jejaring komunikasi antarbudaya yang kompleks.

¹ Khairiah Khairiah and Ahmad Walid, "Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 131-44.

Secara historis, Ternate telah menjadi titik temu berbagai peradaban selama berabad-abad. Kesultanan Ternate yang berdiri sejak abad ke-13 telah menjalin hubungan dengan berbagai bangsa.² Mulai dari pedagang Arab, Cina, Melayu, hingga kolonial Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda. Posisi geografis yang strategis dan kekayaan rempah-rempahnya menjadikan Ternate sebagai magnet yang menarik berbagai kelompok etnis untuk datang, bermukim, dan berinteraksi dengan penduduk lokal.³

Di antara berbagai kelompok etnis yang bermigrasi ke Ternate, etnis Bugis Makassar merupakan salah satu yang memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika sosial-budaya masyarakat setempat.⁴ Etnis Bugis Makassar yang berasal dari Sulawesi Selatan dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang yang tangguh.⁵ Hal ini terlihat jelas di sepanjang jalan Kota Ternate mayoritas pedagang berasal dari tanah Bugis, belum lagi dari profesi lain seperti di bidang pemerintahan baik dalam pelayanan pendidikan dan kesehatan dan lain-lain, mereka bekerja dan demi mencari penghidupan yang layak dengan menjadi pendatang (*stranger*) di Kota Ternate. Komunitas Bugis di Ternate memiliki karakteristik khas dalam mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai praktik tradisi, seperti upacara adat, makanan, dan sistem nilai, namun tetap beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat Ternate.

Masifnya para pendatang dari orang di Kota Ternate menjadi gambaran perjumpaan antarbudaya antara orang Bugis sebagai *stranger* dan orang Ternate sebagai *Host cultur*. Gambaran ini pula menunjukkan keberhasilan adaptasi yang dilakukan orang Bugis di satu sisi dan di sisi yang berbeda menunjukkan sikap inklusifitas orang Ternate. Interaksi antarbudaya yang terjadi antara etnis Ternate dan Bugis berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari perdagangan, pernikahan antar etnis, hingga ritual keagamaan dan adat istiadat. Meskipun kedua etnis ini berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka mampu membangun komunikasi yang efektif melalui berbagai strategi adaptasi dan negosiasi identitas. Namun, proses komunikasi antarbudaya ini tidak selalu berjalan mulus. Hambatan komunikasi antarbudaya yang sering muncul dalam interaksi etnis Bugis dengan etnis lokal di berbagai daerah antara lain terkait perbedaan bahasa, persepsi, nilai budaya, dan stereotip yang masih kuat.

Menjalin hubungan dengan kelompok yang berbeda apalagi perbedaan kebudayaan tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Hubungan yang ideal sebagai mana yang telah diisyaratkan dalam studi komunikasi adalah mensyaratkan adanya kesepahaman dan sikap saling mengerti dan memahami antara aktor komunikasi yang menjalin hubungan. Perbedaan kebudayaan menjadikan tiap kelompok memiliki perbedaan dalam menggunakan simbol-simbol beserta maknanya dan nilai-nilai yang dianuti dalam membangun menjalin hubungan.

Kompleksitas perbedaan yang dimiliki menjadi tantangan tersendiri bagi tiap kelompok yang berbeda kebudayaan dalam menjalin hubungan. Hal ini karena perbedaan budaya mengakibatkan orang akan menemukan perbedaan dari cara berkomunikasi,

² Pery Achmad Sapari, "Kesultanan Ternate Dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII," 2011.

³ M Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

⁴ Rustam Hasyim, "Masyarakat Dan Kebudayaan Ternate Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Geocivic* 2 (2019), <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1474>.

⁵ Suryanti Suryanti, Ihsan Mz, and S T Rahmah, "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar Di Kalimantan Tengah," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2020): 100–112.

nilai, prinsip dan aturan yang dianuti.⁶ Pemaknaan yang berbeda tentang simbol beserta maknanya akan menjadikan komunikasi menjadi rumit dilakukan sebab seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para saling partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Berkomunikasi dalam konteks keberbagaian budaya acap kali kita akan menemui banyak masalah atau hambatan-hambatan bahkan dapat memicu terjadinya konflik, misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya.⁷

Perbedaan budaya antara dua kelompok dapat menjadi sumber hambatan dalam komunikasi apabila tidak disertai dengan upaya untuk meminimalkan potensi kesalahpahaman yang muncul dari perbedaan tersebut. Agar komunikasi berjalan efektif, para partisipan perlu mencapai kesepahaman makna terhadap pesan yang dipertukarkan.⁸ Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada adanya saling pengertian dan kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Masing-masing partisipan dituntut untuk memahami kondisi dan perspektif pihak lain serta mampu mengantisipasi cara lawan bicara mengonstruksi dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menyandi ulang makna pesan secara tepat. Namun demikian, interaksi yang saling memahami ini tidak selalu mengharuskan adanya persetujuan atas pendapat masing-masing pihak.

Penelitian ini berupaya mengkaji pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Ternate dan Bugis di Kota Ternate. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat tantangan integrasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang multikultural. Model komunikasi antarbudaya yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam pencegahan konflik dan pemeliharaan harmoni sosial di daerah dengan keragaman etnis tinggi. Dengan memahami pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Ternate, diharapkan dapat ditemukan model komunikasi yang aplikatif untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa, Penelitian tentang ini tidak hanya penting dari aspek akademis, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan harmonis.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Ternate, Maluku Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan berikut: Lokasi yang dipilih merupakan wilayah di mana Kota Ternate menjadi salah satu daerah yang banyak dikunjungi oleh etnis Bugis. Selain itu, antara etnis Bugis sebagai pendatang dan masyarakat Ternate sebagai budaya tuan rumah secara signifikan menjaga hubungan yang baik melalui praktik komunikasi antarbudaya yang

⁶ Rina Fatimah and Didin Hikmah Perkasa, "Tantangan Dan Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya Pada Perusahaan Multinasional (Kajian Literatur Review)," *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN* 4, no. 2 (2024): 55–69.

⁷ Mikaël Ates and Gianluca Lax, "Attacks on Confidentiality of Communications Between Stranger Organizations," *International Journal of Knowledge-Based Organizations (IJKBO)* 3, no. 2 (2013): 1–18.

⁸ W B Gudykunst and Y Y Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, McGraw-Hill Higher Education (McGraw-Hill, 2003).

efektif. Penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan di wilayah yang memang terjadi praktik komunikasi antarbudaya antara masyarakat Bugis dan Ternate. Selain itu, pemilihan lokasi juga melibatkan kedua etnis yang secara aktif terlibat dalam praktik komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, berbagai makna budaya, dan pengalaman individu.⁹ Perspektif komunikasi antarbudaya digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dari individu yang diteliti. Dengan berfokus pada pemahaman individu terhadap praktik komunikasi antarbudaya, perspektif ini melihat pengaruhnya terhadap hubungan sosial serta makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan informan yang berada dalam rentang usia 20 hingga 50 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa individu dalam kelompok usia ini dinilai lebih representatif terhadap populasi sasaran penelitian. Kelompok usia 20–50 tahun umumnya berada dalam fase kehidupan yang aktif secara sosial dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami berbagai bentuk interaksi antarbudaya. Selain itu, individu dalam rentang usia ini juga dianggap telah memiliki keterampilan komunikasi yang relatif matang dan berkembang.

Pemilihan informan dalam rentang usia 20–50 tahun dipandang dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman mengenai dinamika komunikasi antarbudaya. Individu dalam kelompok usia ini cenderung lebih aktif dalam kehidupan sosial dan memiliki frekuensi interaksi yang lebih tinggi dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Dengan demikian, mereka berpotensi memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait dengan cara berkomunikasi lintas budaya, strategi dalam menghadapi perbedaan budaya, serta berbagai tantangan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut.

Proses pengumpulan data melibatkan teknik pengumpulan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian komunikasi antarbudaya ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dan mendalam untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman komunikasi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bugis dan Ternate. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap interaksi antara masyarakat Bugis dan Ternate dalam kehidupan sehari-hari di Ternate. Observasi ini dapat dilakukan secara aktif dengan menjadi bagian dari situasi, atau secara pasif dengan mengamati tanpa terlibat langsung.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun urutan data dan mengorganisasikannya melalui pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Data secara formal diidentifikasi berdasarkan tema dan gagasan yang muncul. Analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi.¹⁰

⁹ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.

¹⁰ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Komunikasi Antarbudaya Orang Ternate dan Bugis

Bentuk kebudayaan akan sangat mempengaruhi pola komunikasi seseorang.¹¹ Hal ini karena kebudayaan dan bentuk komunikasi mempunyai hubungan yang saling terkait. Bentuk kebudayaan yang dimiliki setiap kelompok akan berbeda dengan kelompok budaya lainnya sehingga kelompok yang berbeda kebudayaannya akan memiliki bahasa, aturan, norma, nilai bahkan prinsip dalam menjalani kehidupan yang berbeda-beda. Bentuk kebudayaan tercermin dalam cara komunikasi para pemilikinya. Komunikasi mencerminkan karakteristik kebudayaan dan menjadi ekspresi yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai budaya.¹²

Proses komunikasi yang melibatkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda secara signifikan memengaruhi pola interaksi yang muncul.¹³ Pengaruh ini berasal dari keberagaman nilai, keyakinan, norma, dan gaya komunikasi yang diperoleh individu melalui latar belakang budaya masing-masing.¹⁴ Budaya membentuk cara pandang, proses berpikir, dan tindakan seseorang, menciptakan lensa unik yang digunakan untuk menafsirkan dan merespons dunia di sekitarnya.¹⁵

Komunikasi antarbudaya mensyaratkan pemahaman serta penerimaan yang mendalam antara entitas budaya yang berbeda. Hal ini untuk menciptakan pertukaran yang efektif dan bermakna. Interaksi antarbudaya sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, mendorong individu dan masyarakat untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya.¹⁶ Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa, tetapi juga kesadaran yang mendalam terhadap norma, nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi yang mengatur interaksi antar kelompok budaya.¹⁷

Perjumpaan antara orang Ternate dan Bugis dalam penelitian menjadi sebuah fenomena antarbudaya yang menarik. Proses penerimaan dalam komunikasi yang terjadi antara orang dan orang Ternate berjalan secara dinamis. Beberapa orang Bugis sebagai pendatang tidak memperoleh masalah dalam mengawali dan melakukan proses dengan orang Ternate. Terlebih lagi karena orang Bugis dan orang Ternate memiliki kesamaan dalam hal agama yang sama-sama mayoritas beragama Islam. Kesamaan agama ini dapat menjadi salah satu faktor mudahnya adaptasi yang terjadi antara kedua etnis ini.

Salah satu informan yang berasal dari etnis Bugis, yakni Bapak Ahmad, menyampaikan bahwa dalam mengawali proses komunikasi dengan masyarakat Ternate,

¹¹ Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti, "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta," *Jurnal Aspikom* 1, no. 5 (2012): 403–18.

¹² Sugeng Sriyanto and Akhmad Fauzie, "Penggunaan Kata *Ājancuk* Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 88–102.

¹³ K Hairuddin, "Pattern of Multicultural Insights Development as a Strategy for Adaptation of Midwifery Students," *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 4 (2021): 551–57.

¹⁴ Andri Astuti Itasari, "Intercultural Communication of Nusantara Module Students at Slamet Riyadi University," *Formosa Journal of Applied Sciences* 2, no. 5 (2023): 593–600.

¹⁵ Samuiel Balc, "The Role of Culture and Communication in the Socialization Process," in *Proceedings of the 11th International RAIS Conference on Social Sciences* (Scientia Moralitas Research Institute, 2018), 318–24.

¹⁶ Ayu Trihardini, Aprilia Ruby Wikarti, and Susi Andriani, "Pemahaman Lintas Budaya Bagi Pendidik Bahasa Mandarin," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 2, no. 2 (2019): 28–36.

¹⁷ H Lim and W I Griffith, "Developing Intercultural Communicative Competence in Foreign Language Learning," *Sociology and Anthropology* 4, no. 11 (2016): 1030–35.

ia tidak mengalami kendala yang berarti. Bahkan, ketika pertama kali datang ke Ternate tanpa memiliki sanak keluarga, Bapak Ahmad mendapatkan bantuan dari masyarakat setempat, yang kemudian ia anggap sebagai keluarga sendiri. Ia mengakui bahwa pada awalnya mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat Ternate. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai mampu memahami bahasa, dialek, serta gaya komunikasi masyarakat Ternate.

Sebagai salah satu kelompok etnis yang sangat identik dengan dunia bisnis di Kota Ternate, orang Bugis menjadi kelompok yang sangat dominan di dunia usaha. Keberhasilan orang Bugis dapat dengan mudah diterima di Ternate bahkan di berbagai daerah hingga orang Bugis dikenal sebagai perantau Tangguh disebabkan adanya semboyan yang dimiliki orang Bugis bahwa "*dimana tanah di pijak di situ langit dijunjung*". Di sisi lain Orang Ternate pun dikenal dengan karakternya yang sangat inklusif

Menjalani komunikasi bisnis dalam budaya yang berbeda tentu harus memperhatikan faktor-faktor budaya di suatu daerah tertentu. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor budaya di berbagai daerah atau wilayah menjadi esensial.¹⁸ Sebagaimana diketahui, setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang membedakannya dari daerah lain. Kekhasan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berkomunikasi antar individu, bentuk penghargaan terhadap orang lain, pemanfaatan waktu, etos kerja, sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, gaya berpakaian, hingga cara memperlakukan atau memaknai produk.

Bagi orang Bugis kemampuan komunikasi antarbudaya sangat penting dalam menjalankan sebuah sebab setiap pelaku bisnis akan berpotensi menghadapi atau bahkan menjadikan orang yang berbeda kebudayaan sebagai mitra bisnisnya. Dalam mengelola sebuah bisnis tentunya seseorang tidak dapat bekerja sendiri, mereka membutuhkan bantuan dari orang. Hal ini mengisyaratkan keterampilan berkomunikasi dengan baik, dimana setiap orang yang menjalankan bisnisnya akan berinteraksi hampir dengan seluruh pelanggan, baik. Dalam berkomunikasi, perlu diperhatikan siapakah yang menjadi lawan berbicara dan bagaimana latar belakang kebudayaan yang dimiliki orang tersebut.

Keberhasilan masyarakat Bugis dalam menjalankan usaha tidak terlepas dari internalisasi nilai budaya *malukke dapurung*. Nilai merepresentasikan pandangan hidup mengenai merantau sebagai pilihan untuk meninggalkan kampung halaman secara permanen. Namun demikian, kepulangan ke daerah asal tetap dimungkinkan, dengan syarat individu tersebut telah mencapai keberhasilan di wilayah perantauannya. Nilai ini menanamkan etos kerja yang tinggi, di mana kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah menjadi prinsip utama. Masyarakat Bugis meyakini bahwa setiap rintangan dan kegagalan yang dihadapi merupakan bagian dari proses menuju kesuksesan. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai pembelajaran yang memperkuat karakter dan daya juang. Dalam perspektif mereka, hanya dengan usaha sungguh-sungguh dan semangat yang konsisten, kesuksesan dapat diraih. Keyakinan ini juga diperkuat oleh pandangan religius bahwa Tuhan lebih mencintai orang yang bekerja keras daripada mereka yang pasif dan bermalas-malasan

¹⁸ Erik Armayuda and Reven Praga Deva, "Panduan Transformasi Produk Budaya Menjadi Produk Kreatif Budaya Melalui Model Map (Studi Kasus Topeng Malangan)," *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia* 1, no. 02 (2019): 50-58.

Karakteristik budaya yang dimiliki masyarakat Bugis menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha mereka di berbagai wilayah. Di Kota Ternate, pedagang Bugis dapat ditemui hampir di seluruh area, baik di berbagai pasar tradisional maupun di pemukiman penduduk. Meskipun harus bersaing dengan kehadiran gerai ritel modern seperti Indomaret, Alfamidi, Hypermart, dan Multimart, para pedagang Bugis tetap mampu mempertahankan eksistensi usaha mereka. Kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan salah satu faktor utama yang membuat pedagang Bugis tetap menjadi pilihan pelanggan di Kota Ternate. Keterampilan interaksi ini menjadi keunggulan kompetitif yang memungkinkan mereka bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat di era modern karenanya, masyarakat Bugis dikenal piawai membangun kepercayaan dalam dunia bisnis melalui komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Kepiawaian ini mendapat sambutan positif dari masyarakat Ternate yang memiliki karakter inklusif. Sikap terbuka dan kemampuan menerima pendatang sebagai bagian dari kehidupan sosial menjadikan Ternate tumbuh sebagai kota dagang yang reputasinya dikenal sejak masa lampau.

Keharmonisan hubungan antara masyarakat Bugis dan Ternate tercermin dalam interaksi sosial yang saling menghargai dan menguntungkan. Dalam konteks perdagangan, masyarakat Bugis tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen budaya yang memperkuat jejaring sosial melalui nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan komitmen. Sementara itu, masyarakat Ternate menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalin relasi dengan berbagai etnis, sehingga tercipta iklim bisnis yang kondusif dan berkelanjutan. Kemampuan adaptif ini tumbuh dari sejarah panjang Ternate sebagai wilayah perlintasan dan pertemuan berbagai budaya. Pengalaman historis tersebut membentuk karakter masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan, serta mampu membangun relasi sosial yang harmonis tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya. Dalam praktiknya, masyarakat Ternate tidak hanya menerima kehadiran etnis lain seperti Bugis, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Sikap saling menghormati inilah yang menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya solidaritas antar-etnis dalam membangun komunitas yang inklusif dan produktif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga memperkaya dinamika sosial budaya di kawasan tersebut.

Meskipun komunikasi antarbudaya antara masyarakat Ternate dan Bugis berlangsung cukup berhasil, tetap terdapat hambatan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya. Beberapa kendala tersebut seperti kecepatan dan jeda berbicara, aspek kontak mata dan perhatian visual, perbedaan intonasi, dan perbedaan pemaknaan kata. Masyarakat Ternate umumnya memiliki pola berbicara yang relatif cepat. Dalam interaksi antarbudaya dengan masyarakat Bugis, hal ini sering menimbulkan kesulitan pemahaman bagi orang Bugis. Ini disebabkan karena masyarakat Bugis terbiasa berkomunikasi dengan tempo yang lebih lambat dan artikulasi yang jelas.

Dalam budaya komunikasi masyarakat Ternate, menatap mata dan wajah lawan bicara merupakan bentuk penghargaan dan menunjukkan bahwa mereka memberikan perhatian penuh. Bagi mereka, "*mempemperhatikan*" berarti tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat. Sebaliknya, masyarakat Bugis lebih menekankan pada aspek mendengarkan daripada kontak mata, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih senior. Dalam budaya Bugis, seseorang yang lebih muda menghindari kontak mata langsung dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan. Masyarakat Ternate cenderung berbicara dengan intonasi yang lebih tinggi, yang bagi mereka merupakan hal yang wajar. Namun, ketika

berkomunikasi dengan masyarakat Bugis (terutama yang berasal dari Bone, Maros, dan Sengkang) yang terbiasa dengan intonasi lebih rendah, perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Orang Bugis seringkali menafsirkan intonasi tinggi sebagai ekspresi kemarahan atau kekasaran, padahal itu hanyalah ciri khas cara berbicara orang Ternate. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan diksi, seperti kata "*kita*" antara kedua budaya. Dalam komunikasi masyarakat Ternate, kata "*kita*" digunakan untuk merujuk pada orang pertama tunggal (saya), namun penggunaan ini dianggap tidak sopan jika ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sementara itu, dalam pemahaman masyarakat Bugis, kata "*kita*" diartikan sebagai orang kedua (kamu/Anda). Perbedaan pemaknaan ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya kedua kelompok.

3.2. Dampak Komunikasi Antarbudaya

Kehidupan masyarakat yang dijalani di tengah keberbagaian budaya serta karakter merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam kehidupan yang beragam itu kita akan menjumpai bermacam budaya saling berinteraksi antara satu sama lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosial dalam masyarakat hanya akan berjalan dengan dinamis, baik dan harmonis di tengah keberbagaian kelompok dan kebudayaan tentu harus dijalani dengan kemampuan komunikasi antarbudaya. Dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya, kita akan menjumpai dampak-dampak yang terjadi sebagai akibat dari perjumpaan dua entitas budaya yang berbeda dari proses komunikasi budaya. Dalam penelitian yang dilakukan antara orang Ternate dan orang Bugis sebagai dua kelompok etnis yang berbeda, penulis telah menemui beberapa dampak yang terlihat selama melakukan pengamatan di lapangan.

a. Simpati

Praktik komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh orang Ternate dan Bugis telah menimbulkan sebuah sikap simpati yang terbentuk antar kedua etnis yang berbeda. Sikap empati antar kedua kelompok ini menjadi alasan kedua kelompok budaya ini dapat hidup berdampingan dengan saling memahami sisi baik atau positif yang dimiliki oleh masing-masing kelompok budaya. Hal ini kemudian menimbulkan sikap-sikap lain seperti adanya toleransi dan penerimaan. Namun harus diakui, bahwa sikap simpati ini juga dipengaruhi oleh karakteristik individu dari salah satu anggota kelompok budaya sehingga dampak dari sikap simpati tidak hadir pada seluruh anggota kelompok budaya. Selain itu ada juga munculnya sikap simpati dari orang Ternate terhadap orang Bugis yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi karena memiliki kemauan untuk meninggalkan tempat asalnya untuk bertarung hidup mendapatkan kehidupan yang lebih layak sebagai sesuatu sikap yang tidak dimiliki oleh orang Ternate.

b. Menambah pengetahuan masyarakat

Selain menumbuhkan sikap simpati terhadap kelompok budaya lain, komunikasi antara masyarakat Ternate dan Bugis juga membentuk pengetahuan timbal balik mengenai perbedaan budaya masing-masing. Pemahaman ini sangat membantu kedua kelompok etnis dalam membangun toleransi, serta menjadi dasar dalam menilai sejauh mana kesesuaian budaya mereka untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis. Ketika terdapat ketidakcocokan budaya, pengetahuan tersebut juga berperan dalam menentukan cara merespons perbedaan agar tidak menimbulkan konflik. Dalam salah satu wawancara,

penulis menemukan pengalaman seorang warga Bugis yang awalnya mengira bahwa orang Ternate sedang memarahinya karena gaya bicara mereka yang cepat dan terdengar keras. Gaya komunikasi tersebut berbeda dengan kebiasaan sebagian besar orang Bugis yang berbicara dengan intonasi lebih pelan dan lembut. Namun, seiring waktu, ia mulai memahami bahwa cara berbicara masyarakat Ternate tersebut merupakan bagian dari karakter budaya yang berbeda, bukan merupakan bentuk kemarahan.

c. Toleransi

Toleransi salah satu sikap yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya masyarakat Ternate dan Bugis menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan hubungan baik yang dijalani oleh kedua kelompok budaya serta tidak adanya laporan konflik yang bernuansa Sara antara kedua kelompok budaya ini di Kota Ternate. Bahkan saat adanya konflik antara orang Ternate yang sedang kuliah di Makassar dengan orang Bugis atau orang Makassar di Kota Makassar, konflik tersebut tidak memiliki efek terhadap hubungan orang Ternate dan Bugis di Kota Ternate.

Toleransi antara kedua kelompok budaya, yakni masyarakat Ternate dan Bugis, terbentuk melalui sikap saling terbuka yang dibangun dalam interaksi mereka. Semakin tinggi intensitas komunikasi antarbudaya yang terjadi, semakin besar pula tingkat keterbukaan dan saling pengertian yang dapat tercapai. Melalui intensitas komunikasi tersebut, masing-masing kelompok memiliki kesempatan untuk memahami berbagai aspek budaya pihak lain secara lebih mendalam. Namun demikian, meskipun komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik dan mendukung terciptanya keharmonisan, potensi dampak negatif juga perlu diperhatikan. Kesadaran terhadap kemungkinan munculnya kesalahpahaman atau konflik akibat perbedaan budaya penting untuk dikedepankan sebagai langkah preventif dalam menjaga hubungan antar kelompok etnis tetap harmonis dan konstruktif.

d. Integrasi

Dampak positif lain yang muncul dari komunikasi antarbudaya antara masyarakat Ternate dan Bugis di Kota Ternate adalah penguatan integrasi sosial. Integrasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya sebatas pada toleransi, tetapi lebih kepada terbentuknya sikap dan perasaan saling terhubung serta saling mendukung sebagai bagian dari komunitas warga Kota Ternate. Sikap integratif ini kemudian mendorong praktik gotong royong, yang dalam istilah Ternate dikenal sebagai *bari*, yang tercermin dalam saling membantu dan membangun kepercayaan untuk menerima keberagaman satu sama lain. Penguatan integrasi sosial ini tidak hanya tercermin dalam tindakan praktis, tetapi juga dalam dinamika sosial yang semakin inklusif dan kooperatif antar warga. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengungkapkan identitas budaya mereka tanpa merasa terancam atau terasingkan. Proses ini memfasilitasi terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda, termasuk antara masyarakat Ternate dan Bugis, yang secara bersama-sama membangun fondasi sosial yang lebih kokoh. Selain itu, saling pengertian yang terbangun melalui komunikasi yang efektif juga memperkaya nilai-nilai lokal, seperti *bari*, yang semakin relevan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, integrasi sosial yang terwujud melalui komunikasi antarbudaya ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga saling mendukung untuk mencapai tujuan.

e. Konflik

Meskipun konflik merupakan kondisi yang sebisa mungkin dihindari dalam interaksi sosial, dalam konteks komunikasi antarbudaya, potensi terjadinya konflik tetap ada apabila proses komunikasi tidak dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang, jika tidak dipahami dan ditangani secara bijak, dapat menjadi sumber kesalahpahaman. Salah satu pemicu konflik yang sering muncul adalah perbedaan makna terhadap istilah atau ungkapan dalam bahasa masing-masing kelompok budaya. Dalam wawancara dengan salah seorang informan asal Ternate, terungkap bahwa ia pernah hampir terlibat perkelahian dengan seorang warga Bugis akibat kesalahpahaman bahasa. Ketegangan terjadi ketika orang Bugis tersebut mengucapkan kata "*tiro*". Dalam bahasa Bugis, kata *tiro* berarti '*melihat*', namun dalam bahasa Ternate, istilah tersebut merupakan makian yang ditujukan kepada perempuan. Perbedaan makna ini menimbulkan interpretasi negatif yang nyaris memicu konflik, sehingga menunjukkan pentingnya sensitivitas dan pemahaman lintas budaya dalam membangun komunikasi yang harmonis.

f. Polarisasi

Proses komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam memiliki pengaruh terhadap terbentuknya polarisasi kelompok sosial. Polarisasi ini memiliki makna adanya sebuah kelompok budaya yang memiliki sikap tertentu dan memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Sebuah kelompok mengidentifikasi dirinya sehingga berbeda dengan kelompok lainnya sehingga memiliki sikap tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya. Polarisasi ini kemudian dapat membentuk segregasi pemukiman sehingga di Kota Ternate ada pemukiman atau kampung-kampung yang terkesan hanya dihuni oleh orang Bugis semata.

g. Enkulturasasi dan Akulturasasi

Kehidupan masyarakat di Kota Ternate yang mengharuskan terjadinya peristiwa komunikasi antarbudaya dalam kehidupan menjadikan terjadinya enkulturasasi atau peleburan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya dalam masyarakat. Peleburan budaya atau enkulturasasi bisa terjadi jika kebudayaan yang terdapat dalam masing-masing kelompok budaya tidak terlalu memiliki perbedaan, atau boleh jadi disebabkan oleh adanya dominasi satu kelompok kebudayaan yang lebih memiliki pengaruh dibandingkan dengan kelompok budaya lainnya. Hal ini terlihat dalam tradisi ritual saat ada salah satu anggota keluarga meninggal. Dalam tradisi Ternate ritual atau upacara kematian dilakukan selama sembilan malam berturut-turut yang diisi dengan tahlilan bersama. Sehingga saat ada salah seorang yang berasal dari etnis Bugis meninggal ada yang juga mengikuti tradisi ritual ini. Dalam masyarakat Bugis ritual kematian juga dilakukan, sehingga memiliki kesamaan tradisi ritual ini meskipun tidak seintens seperti yang dilakukan oleh orang Ternate.

Selain terjadinya peleburan budaya, komunikasi antarbudaya juga dapat mengalami proses akulturasasi. Akulturasasi merujuk pada proses di mana hanya sebagian unsur nilai budaya dari suatu kelompok yang dipertahankan, sementara unsur lainnya mengalami perubahan sebagai akibat dari interaksi dengan budaya lain. Dalam proses ini, salah satu budaya dapat mengalami pergeseran atau bahkan tergantikan oleh budaya baru yang kemudian diterima secara luas dalam masyarakat. Akulturasasi terjadi sebagai hasil dari kontak langsung antarbudaya dan keterlibatan individu dalam proses penyesuaian budaya, yang memungkinkan kelompok etnis atau budaya tertentu untuk beradaptasi dengan

budaya lain. Perubahan budaya pada tingkat individu mencakup transformasi dalam sikap, sistem nilai, dan identitas diri.

h. Interaksi sosial

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara orang Ternate dengan orang Bugis tentunya telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola interaksi yang dilakukan. Salah satu dari bentuk interaksi sosial yang terjadi adalah dengan melakukan pembiaran terhadap salah satu anggota kelompok kebudayaan untuk menjalankan budaya yang mereka miliki, tidak melakukan gangguan terhadap pelaksanaan kebudayaan mengganggu mereka lakukan dan lain sebagainya. Hal ini terlihat saat pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh orang Bugis baik sesama maupun dengan kelompok budaya lain. Pelaksanaan ritual perkawinan yang dilakukan berdasar kebudayaan Bugis tetap bisa dilakukan di tengah-tengah masyarakat Ternate. Interaksi sosial ini dapat dimaknai sebagai suatu proses di mana unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok digunakan sebagai norma umum dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah penggunaan salam, sapaan kepada orang yang lebih tua, dan bentuk kesopanan lainnya dalam berkomunikasi

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara orang Ternate dan Bugis berlangsung dalam kerangka relasi yang ditopang nilai-nilai Islam, ikatan ekonomi, dan solidaritas sosial. Meskipun terdapat kendala komunikasi seperti perbedaan intonasi, kontak mata, dan pemaknaan kata, kedua kelompok berhasil mengembangkan strategi adaptasi budaya yang efektif. Dampak positif dari komunikasi antarbudaya ini meliputi tumbuhnya sikap simpati dan toleransi, peningkatan pengetahuan antarbudaya, penguatan integrasi sosial, serta terjadinya enkulturasi dan akulturasi. Keberhasilan orang Bugis dalam bidang ekonomi didukung oleh prinsip budaya mereka, sementara karakter inklusif orang Ternate menciptakan ruang bagi kelompok pendatang untuk berkontribusi dalam dinamika sosial ekonomi kota. Penelitian ini menegaskan bahwa Ternate bukan sekadar ruang geografis, tetapi arena interaksi budaya yang memperkaya identitas kolektif masyarakatnya dan dapat menjadi model pengelolaan keberagaman dalam konteks multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Armayuda, Erik, and Reven Praga Deva. "Panduan Transformasi Produk Budaya Menjadi Produk Kreatif Budaya Melalui Model Map (Studi Kasus Topeng Malangan)." *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia* 1, no. 02 (2019): 50–58.
- Ates, Mikaël, and Gianluca Lax. "Attacks on Confidentiality of Communications Between Stranger Organizations." *International Journal of Knowledge-Based Organizations (IJKBO)* 3, no. 2 (2013): 1–18.
- Balc, Samuel. "The Role of Culture and Communication in the Socialization Process." In *Proceedings of the 11th International RAIS Conference on Social Sciences*, 318–24. Scientia Moralitas Research Institute, 2018.

- Fatimah, Rina, and Didin Hikmah Perkasa. "Tantangan Dan Upaya Peningkatan Komunikasi Lintas Budaya Pada Perusahaan Multinasional (Kajian Literatur Review)." *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN* 4, no. 2 (2024): 55–69.
- Gudykunst, W B, and Y Y Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill Higher Education. McGraw-Hill, 2003.
- Hairuddin, K. "Pattern of Multicultural Insights Development as a Strategy for Adaptation of Midwifery Students." *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 4 (2021): 551–57.
- Hasyim, Rustam. "MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN TERNATE DALAM PERSPEKTIF SEJARAH." *Jurnal Geocivic* 2 (2019). <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1474>.
- Itasari, Andri Astuti. "Intercultural Communication of Nusantara Module Students at Slamet Riyadi University." *Formosa Journal of Applied Sciences* 2, no. 5 (2023): 593–600.
- Khairiah, Khairiah, and Ahmad Walid. "Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 131–44.
- Lim, H, and W I Griffith. "Developing Intercultural Communicative Competence in Foreign Language Learning." *Sociology and Anthropology* 4, no. 11 (2016): 1030–35.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti. "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 1, no. 5 (2012): 403–18.
- Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.
- Sapari, Pery Achmad. "Kesultanan Ternate Dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII," 2011.
- Sriyanto, Sugeng, and Akhmad Fauzie. "Penggunaan Kata ĆJancuk Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 88–102.
- Suryanti, Suryanti, Ihsan Mz, and S T Rahmah. "Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar Di Kalimantan Tengah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2020): 100–112.
- Trihardini, Ayu, Aprilia Ruby Wikarti, and Susi Andriani. "Pemahaman Lintas Budaya Bagi Pendidik Bahasa Mandarin." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 2, no. 2 (2019): 28–36.